

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Gender**

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti “jenis kelamin” lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Berbeda dengan studi sex yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah gender dari pada istilah sex. Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love making activities*), selebihnya digunakan istilah gender (Faisar Ara, Ananda, 2004: 2-4; Kamla Bhasin, dan Nighat Said Khan, 1994: 12).

Teori ini adalah konseptualisasi hubungan dan sosial yang berkaitan dengan posisi kehidupan antara perbedaan atau kategori laki-laki dan perempuan, cara-cara dalam praktik mengonseptualisasikan *gender equality* yaitu memikirkan nya kepada sesuatu skala atau fokus dalam isu pembahasan sekat antara laki-laki yang bersifat maskulin dan perempuan yang bersifat feminim. Sejalan dengan teori menurut Mufidah dalam bukunya yang berjudul psikologi keluarga Islam berwawasan gender yaitu sebuah peran yang berbeda dalam fungsi juga tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang muncul karena adanya kontruksi sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup kemasyarakatan dan dapat berubah sesuai dengan berkembang nya zaman dan pola perilaku masyarakat dalam sosial kemasyarakatan nya.

Selain itu, Gender juga mengekspresikan dampak dalam relasi antara sosial perempuan dan laki-laki juga sebalik nya. Hubungan ini dimunculkan dalam perbedaan kekuatan politik, peran sosial, gambaran dan harapan yang muncul dalam sifat sifat yang diakui mengenai maskulinitas dan feminitas yang berbeda sepanjang waktu dan lintas budaya. Konsep ini mengesankan suatu fenomena yang selalu berubah sesuai konteks sosial, psikologis dan politis yang mempengaruhi cara kelompok perempuan dan laki-laki menentukan kepentingan mereka (Mufidah, 2012:3).

Mufidah (2013) pun mengidentifikasi perbedaan seks dan gender sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Perbedaan Seks dan Gender**

<b>IDENTIFIKASI</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>SIFAT</b>	<b>KATEGORI</b>
Ciri Biologis	Penis Jakun Sperma	Vagina Payudara (ASI) Ovum Rahim Haid Hamil Melahirkan Menyusui	Tetap Tidak dapat dipertukarkan Kodrati pemberian Tuhan	Jenis Kelamin
Sifat Karakter	Rasional Kuat Cerdas Pemberani Superior Maskulin.	Emosional Lemah Bodoh Penakut Inferior Feminisme	Ditentukan oleh masyarakat Disosialisasikan Dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dapat berubah	Gender

Sumber: Mufidah (2013)

Adapun gender memiliki beberapa peran diantaranya:

a. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produktif, reproduktif dan sosial.

b. Peran Produktif

Peran Produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan (Kamla Bhasin, 2000). Semua pekerjaan di pabrik, kantor, pertanian dan lainnya yang kategori aktivitasnya dipakai untuk menghitung produksi nasional bruto suatu negara. Meskipun perempuan dan laki-laki keduanya terlibat di dalam ranah publik lewat aktivitas produktif, namun masyarakat tetap menganggap pencari nafkah adalah laki-laki. Contoh di sebuah kantor, bila terjadi PHK maka seringkali perempuanlah yang dikorbankan karena dianggap kegiatan laki-laki yang menghasilkan uang. Bila merujuk pada definisi kerja sebagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang maka aktivitas perempuan dan laki-laki baik di sektor formal maupun informal, di luar rumah atau di dalam rumah

sepanjang menghasilkan uang atau barang termasuk peran produktif. Contoh 16 peran produktif perempuan yang dijalankan di dalam rumah misalnya usaha menjahit, catering, salon dan yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah, sebagai guru, buruh, pedagang, pengusaha.

c. Peran Reproduksi

Peran reproduktif dapat dibagi mejadi dua jenis, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk kepada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merujuk kepada semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahannya hidup (Kamla Bhasin, 2000). Dengan demikian, aktivitas reproduksi ialah aktivitas yang mereproduksi tenaga kerja manusia. Merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh dan aktivitas rumah tangga lainnya masuk dalam kategori ini. Walaupun hal-hal tersebut penting untuk bertahannya hidup manusia, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga tidak terlihat, tidak diakui dan tidak dibayar. Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun anak-anak di kawasan rumah domestik. Pertanyaannya mengapa peran reproduktif secara alamiah menjadi tanggung jawab perempuan. Jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahirkan maka merawat, memelihara

anak menjadi tanggung jawabnya. Pelabelan tersebut menjadi sirna bila mengerti apa itu seks/jenis kelamin dan apa itu gender. Laki-laki pun melakukan peran reproduktif, baik 17 reproduktif biologis (membuahi) dan reproduktif sosial kerana memelihara anak dan mengasuh anak tidak menggunakan rahim.

d. Peran Sosial (Kemasyarakatan)

Kegiatan kemasyarakatan merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama, misalnya pelayanan kesehatan di Posyandu, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kebudayaan (kerja bakti, gotong royong, pembuatan jalan kampung, dll). Semua kegiatan tersebut biasanya dilakukan secara sukarelawan. Sedangkan peran sosial yang dilakukan laki-laki biasanya pada tingkatan masyarakat yang diorganisasikan, misalnya menjadi RT, RW, Kepala Desa.

Dalam perjalanannya, kehidupan dunia pun bagaikan siklus tidak lepas dari berbagai krisis akhlak, politik, ekonomi hingga krisis kemanusiaan. Krisis tersebut menimpa manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kekerasan yang terjadi bisa menimpa atau merampas hak-hak siapa saja, baik laki-laki atau perempuan. Nasib perempuan pernah selama berabad-abad didominasi laki-laki. Apakah di keluarga ataupun dalam hal publik dalam sistem kekuasaan. Termasuk

perempuan yang seharusnya mendapat perlindungan, sejarah telah mencatat pernah adanya penindasan terhadap hak-hak perempuan termasuk yang memang muncul dari barat. Dahulu barat menghancurkan hak-hak asasi kaum perempuan selaku manusia. Karena itulah, perempuan-perempuan Barat menuntut hak-hak tersebut. Mereka menjadikan tuntutan pembahasan kesetaraan sebagai jalan untuk mendapatkan hak-hak mereka (An-Nabhani, 2009).

Akibat dominasi laki-laki yang begitu besar dalam berbagai bidang kehidupan, dan akibat ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan Barat, maka muncullah gerakan feminisme yaitu gerakan yang dimotori para perempuan Barat dalam menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme yang pada mulanya hanya mengarah pada tuntutan mendapatkan persamaan hak pendidikan, berlanjut kepada hak dalam seluruh aspek, termasuk kesetaraan gender.

Keberhasilan kesetaraan gender dalam pembuatan keputusan atau kebijakan tergantung pada politik gender itu sendiri dan bagaimana kepentingan baik perempuan dan laki-laki terlembagakan, atau bagaimana pandangan hingga wacana mengenai perempuan di tiga arena. Goetz (2008) mengurai terdapat tiga arena atau di mana kepentingan perempuan maupun laki-laki dipertemukan. Ketiga arena tersebut adalah *civil society*, sistem politik, dan Negara. Kekuatan dan pergerakan perempuan di arena

*civil society* akan memengaruhi isu dan wacana mengenai perempuan, baik di tingkat sosial maupun politik. Jumlah partai dan ideologi partai, keanggotaan akan membentuk bagaimana masa depan perempuan melalui proses politik. Lembaga lainnya yang memengaruhi pemberdayaan perempuan adalah lembaga yang selama ini digeluti oleh perempuan, yakni pasar dan keluarga.

Goetz (2008) menjabarkan tiga tingkat kontrol keberadaan atau keterlibatan perempuan, yakni *access*, *presence*, dan *influence*. *Access* meliputi keterbukaan arena tersebut untuk perempuan dalam berdialog, berbagi informasi. Langkah berikutnya adalah *presence* ihwal mengukur bagaimana partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan. Langkah ketiga yakni *influence* tentang membuat keterikatan perempuan dengan *civil society*, politik dan Negara, di mana diharapkan ketersediaan akses dan kehadiran perempuan pun mampu memberikan pengaruh yang signifikan. Dalam dimensi Goetz diketahui, bahwa dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan perlu adanya keterlibatan perempuan di tiga arena mulai dari masyarakat, sistem politik hingga Negara. Kemudian dari ketiga arena ini hubungan keterlibatan atau keberadaan perempuan pun berpengaruh, apakah perempuan hanya memiliki akses atau keterlibatan perempuan dapat pada perannya untuk memengaruhi kebijakan atau proses pengambilan keputusan (JURNAL KAJIAN BALI Volume 06, Nomor 01, April 2016).

Mansour pun mengemukakan ada beberapa ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

- a. Marginalisasi Perempuan
- b. Perempuan pada subordinasi
- c. Stereotip pada perempuan
- d. Kekerasan terhadap perempuan
- e. Beban ganda pada perempuan

## **2. Feminisme**

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak sepenuhnya tanpa membedakan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dengan tidak disertai pembatasan-pembatasan yang bersifat diskriminatif baik dalam keluarga maupun masyarakat serta Tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Inti pokok dari gerakan feminisme adalah kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam pengembangan diri (Yunahar Ilyas, 2006:9).

Istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Dalam bahasa Perancis yang digunakan kata *femme* untuk menyebut perempuan. Feminitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (sex/jenis kelamin). Dalam hal ini istilah feminisme terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak

jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.

Secara umum feminisme dan gender pada dasarnya adalah konsep yang sederhana dimana perempuan hanya ingin memperoleh keadilan dalam segala hal terutama pendidikan, bukan untuk melebihi pria dan kodratnya. Karena itu kelompok feminis memberikan konsep gender berangkat dari perbedaan laki-laki dan perempuan yang terjadi karena dibentuk oleh perbedaan sosial bukan dinilai dari aspek kodrati. Karenanya kajian-kajian perbedaan kodrati tidak pernah disinggung karena memang itu sudah di setting oleh Tuhan, sementara perbedaan sosial menjadi term utama kajian-kajian penting feminis atau penggiat gender hingga saat ini.

Feminisme secara mendasar meliputi berbagai bidang kehidupan antara lain Pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul analisis gender dan transformasi sosial feminisme adalah kesatuan gerakan sosial dan kesadaran yang saling berkesinambungan dengan pada beragam tindak kekerasan yang menimpa kaum perempuan seperti penindasan dan pengeksploitasian. Selain itu juga disertai dengan usaha dalam mengatasi kasus penindasan dan pengeksploitasian kaum perempuan (Mansour Fakih,2003:17).

Pada tahun 1960an para feminis berusaha untuk melihat wacana patriarkhal yang tampil agresif terhadap perempuan atau sebaliknya justru tidak memasukkan persoalan-persoalan perempuan di dalamnya. Dari sana

kemudian, dalam perkembangan teori feminis, ciri-ciri umum selanjutnya adalah upaya-upaya untuk memasukkan, (Tong, 2010:150) yaitu: 1. Perempuan dan feminitas menjadi obyek teori dan penelitian yang luas. 2. Perempuan dan feminitas yang telah sekian lama diabaikan dalam teori tradisional kini dikonsepsikan sebagai setara dengan penelitian-penelitian seperti kajian sosial ekonomi. 3. Wacana patriarkhal sendiri mendapat kritik yang tajam, dan pada saat bersamaan sebagai tangga 4. pannya, dan upaya-upaya untuk membuat kerangka kerja teori wacana feminis secara ontologis, episteologi dan juga politis. 5. Teori feminis ingin melihat pendekatan wacana patriarkhal melalui pengkaitannya dengan permasalahan perempuan, dan juga permasalahan yang lebih “luas” atau “publik”. 6. Wacana dikotomis either/or yang selama ini sering digunakan harus ditolak atau diadakan penyesuaian. 10 Isu-isu perempuan yang diformulasikan oleh teori-teori feminisme menjadi tiga bagian besar teori, yakni gelombang pertama, gelombang kedua dan gelombang ketiga feminisme. Pengkategorian tiga gelombang besar feminisme pertama-tama dilakukan oleh Rosemarie Tong, seorang feminis yang telah menghasilkan buku-buku teori feminisme antara lain bukunya terkenal adalah *Feminist Thought* (1990).

Dalam perkembangan hingga kini, aktifitas feminisme maupun penggiat gender berbeda antar negara dengan setting budaya masing-masing dan sebuah isme dalam perjuangan gerakan feminis juga mengalami interpretasi dan penekanan yang berbeda di beberapa tempat.

Feminis di Italia lebih mengarahkan kesamaan peran dalam mengupayakan pelayanan-pelayanan sosial, dan hak-hak perempuan sebagai ibu, istri dan pekerja. Hal yang sama digiatkan oleh *feminist* di Indonesia yang ditauladani dari gerakan RA. Kartini, Dewi Sartika, Cut Nya' Dien. Kaum penggiat gender maupun *feminist* di Prancis menolak dijuluki sebagai feminis, namun lebih memilih *Mouvement de liberation des femmes* yang berbasis psikoanalisa dan kritik sosial. Dari semua contoh pada akhirnya *feminist* maupun penggiat gender selalu bercampur dengan tradisi politik yang dominan di suatu masa. Berdasarkan kajian data terjadi pemilihan seperti terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2 Gerakan Feminis dan Gender Aktifitas**

No	Nama	Aktifitas Utama
1	Feminisme Radikal dan Liberal	Klaim-klaim biologis
2	Feminisme Sosialis/Marxis	Kesamaan kelas sebagai kelas yang tertindas
3	Feminisme Ras/Etnis	Mengedepankan persoalan perbedaan perlakuan terhadap perempuan kulit berwarna
4	Feminisme Ortodoks	Menggugat patriarchal
5	Pegiat Gender di Indonesia	Pengarusutamaan gender bidang pendidikan

Adapun feminisme terbagi lagi dalam beberapa aliran yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kebanyakan aliran feminisme tumbuh dan lahir di barat namun dalam seiring berkembang nya zaman feminisme hadir di negara yang notabene merupakan negara Muslim, contoh nya Mesir. Disini penulis akan mengembangkan teori aliran feminisme yang sesuai dengan studi kasus dalam judul tulisan ini, berikut adalah beberapa pemikiran aliran feminisme yang berhubungan dengan tulisan ini:

**a. Pemikiran Feminisme dalam Islam**

Pemikiran feminis dalam Islam itu tumbuh karena pengaruh pemikiran barat atau luar yang memiliki maksud dan tujuan yang jelas dan ter-arah dikarenakan jauh dari sebelum adanya gerakan feminisme itu muncul di dalam agama Islam sendiri sudah dan ada untuk memberikan kepastian kehidupan dalam gerak perempuan yang ada dan dijelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah bagaimana pada saat itu wanita Islam memberikan hak asasi manusia yang luar biasa kepada wanita untuk memberikan kedudukan dan kesetaraan hak dengan kaum laki-laki oleh karena itu Islam sendiri memberikan suatu hak kepada perempuan dan jelas tidak ada nya diskriminasi dalam lingkup sosial kemasyarakatan kepada perempuan dalam kedaulatan nya, hal itu ada dan hadir meliputi kesetaraan dalam hak asal tuhan menciptakan manusia, kesetaraan dalam hal taklif dan pahala yang diberikan oleh tuhan, kesetaraan dalam hal hudud dan sanksi syariat

lalu kesetaraan dalam hak menggunakan dan kepemilikan harta (Mansour Fakih dalam buku posisi perempuan dalam Islam 1996 : 158). Mesir sebagai Negara tempat kelahiran tokoh feminis muslim terkenal yang salah satu tokoh nya bernama Huda Shaarawy menjelaskan fokus prioritas misi feminisme Islam adalah untuk menghilangkan stereotip dan justifikasi terhadap perempuan. Oleh karena itu jelas sekali bahwa Islam tidak membedakan umat nya dalam membedakan hak dan kewajiban seperti sebagaimana yang dimaksud khusus nya dalam isu-isu patriarki yang hadir selama ini dalam konstruksi sosial masyarakat.

#### **b. Pemikiran Feminisme Kultural**

Dalam aliran feminisme kultural itu menjelaskan betapa perlunya gaya hidup atau *life style* yang identik dengan dengan ciri ciri seorang perempuan, di dalam aliran ini enggan memiliki tendensi terhadap terbentuknya kembali masyarakat atau berubah nya masyarakat tetapi dalam aliran feminisme kultural ini lebih memfokuskan target nya terhadap jalan keluar atau solusi dalam masalah pribadi seorang manusia lalu mencetuskan sebuah alternatif untuk *social movement*. Aliran ini memiliki perbedaan dengan aliran-aliran feminis yang lain nya aliran ini feminisme ini memilih menerima perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan juga sebaliknya atau menganggap perbedaan itu sebagai penindasan terhadap perempuan, karena aliran ini berpandangan bahwasanya

secara bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki itu memang beda dikarenakan ada sesuatu hal yang sifatnya itu fitrah dari tuhan dan sesuatu hal itu tidak bisa ditolak, aliran ini lebih memilih mengurus orang-orang yang memberikan pandangan bahwa fisik perempuan itu dijadikan alasan suatu kelemahan perempuan yang akhirnya mengebiri hak-hak perempuan dalam kebebasan kehidupannya. (Margareth Fuller dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial 2016:108)

**c. Pemikiran Feminisme Eksistensialisme**

Pemikiran ini terinspirasi dari kajian ilmu filsafat yang berkembang di masyarakat pengertian dari eksistensialisme adalah sesuatu hal yang harus dimiliki oleh manusia untuk dipandang sebagai suatu makhluk yaitu harus bereksistensi dan memiliki kajian cara manusia berada di dunia dengan pemikiran dan rohani yang sadar, jadi dapat diartikan pelaku eksistensialisme adalah manusia yang sudah jelas dan memiliki rencana kedepannya akan seperti apa dengan adanya struktur yang telah diatur oleh tiap individunya. Adapun dari pada itu ciri-ciri dari eksistensialisme itu selalu memandang cara manusia berada dan juga karena ini berkaitan dengan sifat dan sikap manusia jadi eksistensialisme itu sangat dinamis karena ada unsur aksi reaksi dan berbuat menjadi sehingga manusia dipandang sebagai suatu realisasi yang sangat terbuka dan selalu merasa kurang berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh manusia lainnya.

Menurut Simone De Beauvoir dalam buku *the second sex One is not born, but rather becomes, a woman*, seseorang tidak dilahirkan, melainkan (dibentuk) menjadi perempuan. Kutipan tersebut berasal dari buku *The Second Sex* yang ditulis oleh Simone de Beauvoir. Bagi Beauvoir, seorang perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan,” dalam esensi gender; melainkan sebagai perempuan secara biologis. Kondisi perempuan, yang kemudian dipaksa untuk mengembangkan kapasitas femininitasnya, merupakan produk konstruksi sosial alih-alih fakta biologis. Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa Beauvoir secara tegas menarik garis antara konsep ‘jenis kelamin’ dan ‘gender’. Dalam *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan secara rinci bagaimana perempuan diposisikan sebagai yang lian *the other* dalam masyarakat yang sangat patriarkis. Perempuan ditempatkan ke dalam posisi ke dua, di bawah laki-laki yang menempati posisi pertama. Sebagai implikasinya, secara eksistensial, perempuan tidak dapat mengambil keputusan secara sadar dan bebas. harta (Simone De Beauvoir dalam buku *the second sex* 1949 : 47)

### **3. Ruang Publik dan Privat**

Ruth Lister berpendapat bahwa penyingkiran kaum perempuan dari kewargaan sebagian merupakan produk dari kategorisasi esensial kemampuan dan kualitas laki-laki dan perempuan. Individu tanpa tubuh yang secara aktual laki laki tetapi secara formal abstrak yang dulu adalah warga dari teori politik dan hukum konstitusional yang begitu lama ada

hanya karena perbedaan antara kehidupan publik dan kehidupan privat membuat pemisahan yang tidak diseberangi oleh kaum perempuan. Dalam kehidupan publik karena perempuan tidak hadir perhatian dan tubuh laki-laki menjadi norma yang tidak dipermasalahkan. Kaum perempuan yang telah disingkirkan ke ruang privat menjadi pendukung tidak tampak dari kehidupan publik melalui persediaan perhatian, reproduksi, dan pekerjaan lain secara gratis. Salah satu akibat dari pemisahan seperti itu adalah bahwa mungkinlah memikirkan individu sebagai entitas tanpa badan dan abstrak karena hanya tubuh laki-laki yang hadir. Tubuh tidak hadir dari wacana politik dan tubuh perempuan sebagian besar tidak hadir dalam kehidupan publik. Maka mungkinlah mengabaikan kenyataan bahwa pekerjaan perempuanlah yang membuat kehidupan publik itu mungkin. Tubuh tidak mempunyai tempat dalam masyarakat sipil dimana untuk hadir orang harus mengatasi kenyataan bertubuhnya sendiri, sesuatu yang di anggap hanya dapat dilakukan oleh laki-laki tetapi bukanlah oleh perempuan. Maka pengakuan perempuan pada kewargaan merupakan pengakuan pada ruang publik dalam pengertian yang berbeda dari laki-laki karena hal itu berarti bahwa keniscayaan yang tidak tampak dari peran bahwa dalam kehidupan privat harus diperhitungkan. Jadi kesimpulan Lister terhadap teori ini adalah permasalahan mengenai pelibatan perempuan merupakan permasalahan yang bukan hanya menyangkut angka tetapi melibatkan status mereka sebagai alat dan manifestasi mereka dalam badan yang tidak mau patuh serta hubungan-hubungan yang berantakan, suatu tema yang merupakan

perhatian besar dalam tulisan feminis akhir-akhir ini. (Ruth Lister dalam gender dan politik 2017: 53). Habermas menjelaskan ranah ruang publik sebagai ruang privat pada masa kuno yakni ranah pembuatan opini dari non-pemerintah. Prinsip pemanfaatan ruang publik antar-lembaga berbeda-beda tergantung dari sejarah sosial dari keberadaan ruang publik itu sendiri. Habermas mengusulkan perlu adanya suatu model, norma, dan mode perilaku dalam membangun opini publik, yang mencakup: a) aksesibilitas umum, b) penghapusan semua hak istimewa, dan c) pemberlakuan norma umum dan legitimasi rasional. Adanya ekspresi “menampilkan diri sendiri” kaum feodal/borjuis menjadi sejarah penciptaan ruang publik sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan menyuarakan hak-hak politik-ekonomi mereka ke pemerintah. Habermas membedakan antara konsep tentang “membuat proses publik” *Publizität* dan “ruang publik” *Öffentlichkeit*. Istilah *Publizität* menggambarkan tingkat efek publik yang dihasilkan oleh tindakan publik. Dengan demikian, sebuah situasi dapat muncul di mana bentuk pembuatan opini publik dipertahankan, sementara substansi ruang publik telah lama dirusak.

#### **4. Resistensi**

Resistensi dalam pandangan cultural studies sering dikaji pada fenomena subkultur, yang ternyata ciri, sifat, bentuk dan manifestasinya juga dapat beragam. Resistensi dapat dilakukan dengan terang-terangan melawan bahkan merusak struktur sosial utama, akan tetapi ada pula yang

dilakukan dengan gerakan yang terus tawar menawar, bergesekan, bahkan dapat pula melalui kompromi dan beradaptasi (Holid,2010:245-246).

Menurut James Scott resistensi adalah suatu hal yang mana ini menjadikan sesuatu hal yang menarik dan menjadi daya tarik bagi para ilmuwan sosial karena resistensi di anggap mempunyai ciri kultural dikarenakan ia muncul melalui ekspresi serta tindakan dari keseharian masyarakat, resistensi muncul dalam suatu fenomena yang ada di dalam keseharian masyarakat dalam berupa kisah, pembicaraan, dan perilaku yang membuat resistensi ini menjadi suatu tarikan untuk menyambut ilmu sosial. Hal ini menegaskan bahwa resistensi yaitu bukan suatu kualitas tindakan yang tetap atau baku melainkan sesuatu yang relasional dan kunjungtural. Resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh repeatoral dan makna nya itu bersifat khas terhadap waktu, tempat, dan hal-hal lain nya maka dari itu pengertian resistensi harus didasarkan pada pemahaman tentang konteks dalam historis masyarakat nya. James scott mendefinisikan bahwasanya ada 2 bentuk resistensi yang ada dan berkembang di masyarakat yaitu :

A. Resistensi Terbuka (protes sosial atau demonstrasi)

Bentuk resistensi yang terorganisir, sistematis dan berprinsip. Manifestasi dalam yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara yang masif seperti pemberontakan hingga mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok ataupun golongan tertentu.

## B. Resistensi Tertutup (simbolis atau ideologis)

Model ini merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya fitnah, gosip, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

- Bentuk Perlawanan Infrapolitik menurut James Scott

Scott mengatakan bahwa pemberontakan terbuka tidak terjadi. Namun resistensi atau perlawanan dengan membangkang terjadi secara dalam keseharian. Ia mulai meneliti desas-desus, pembunuhan karakter kaum petani kaya, sabotase, pembakaran kebun secara diam-diam, dan lain sebagainya. Pembangkangan ini terjadi secara simbolik. Scott menyebut gerakan tanpa protes dan tanpa suara ini sebagai ‘infrapolitics.

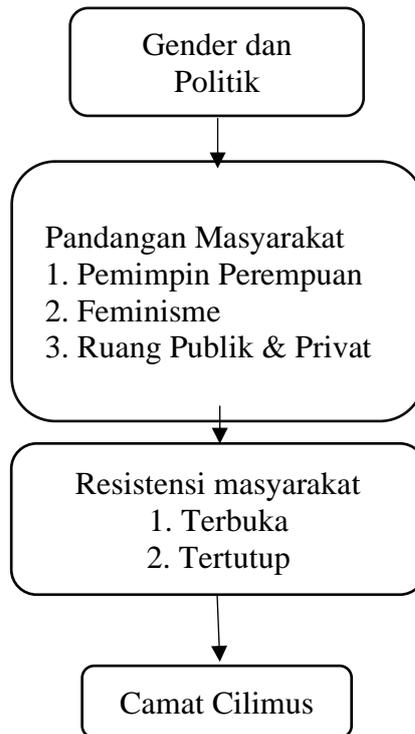
Pembangkangan ini tidak dilakukan secara terbuka. Itulah sebabnya dia diberi nama ‘hidden transcript’ sebagai kebalikan dari ‘public transcript.’ Taruhlah misalnya sebutan “Haji Kedekut” atau haji pemilik tanah yang kikir dan tamak. Semua tetangga membicarakannya di belakang. Diam-diam kebun tebunya dibakar atau dicuri. Air yang mengalir ke sawahnya dihentikan. Galengan sawahnya dipacul hingga sawahnya kering tak berair. Bahkan hal yang remeh temeh bisa menjadi modus pembangkangan. Ketika si petani kaya lewat, penduduk desa menundukkan badan seakan menghormat seraya diam-diam kentut.

Berdasarkan model tersebut James Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya suatu hal yang menjadi kesengsaraan atau negativisme yang terjadi di dalam keseharian masyarakat dalam

berkehidupan. Perlawanan dilakukan oleh masyarakat yang terdampak sebagai alat untuk membela hak asasi dan ideologi nya kepada penguasa.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Di kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan masih terbelenggu pada pusaran patriarki dimana ada kontruksi sosial yang terbangun pada pola pikir masyarakat bahwasanya pemimpin harus dipegang oleh laki-laki dimana ini bertentangan dengan konsep kesetaraan gender dimana dalam kehidupan sosial masyarakat streotipe terhadap suatu kaum merupakan sebuah ketidakadilan dikarenakan kita tidak bisa men-justifikasi suatu kaum hanya dengan sebuah stigmatisasi yang bersifat turun temurun, dan untuk pertama kali nya dalam memegang sistem pemerintah di kecamatan Cilimus untuk jabatan Camat ini dipegang oleh perempuan dimana ini berkaitan dengan kekuasaan dan sistem yang akan dijalankan, tentu nya akan sangat sulit ketika menjalankan sebuah roda pemerintahan masih ada saja polarisasi dari masyarakat terhadap kepemimpinan camat Cilimus yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja dan kebijakan yang di ambil terhadap masyarakat nya karena nilai kultural di daerah sangat kental. Dengan ada nya sesuatu hal yang baru di kecamatan Cilimus yang berkaitan dengan kekuasaan dan jabatan ini apakah masyarakat masih mempunyai pemikiran ketika perempuan memegang jabatan strategis masih menjadi suatu anomali.

**Gambar 1 Skema pemikiran**

### C. Penelitian Terdahulu

**Tabel 3 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
<p><b>Yuyun Yuniati.</b> 2018 ( UIN Raden Intan Lampung). <i>Implementasi Kesetaraan Gender Di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung</i></p>	<p>Objek penelitian Siswa di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung</p> <p>Lokasi penelitian di Bandar Lampung</p>	<p>Sama-sama meneliti kesetaraan gender dalam lingkup sosial</p>	<p>Mampu menjelaskan dan menguraikan bagaimana kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung itu masih kurang terealisasi dengan baik karena terlihat dari peran penting yang selalu diberikan kepada siswa laki-laki.</p>
<p><b>Ifa Chaerunnisyah.</b> 2017. ( UIN Alaudin Makassar). <i>Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat</i></p>	<p>Objek Penelitian Masyarakat di Desa Buku Kecamatan Mapilli</p> <p>Lokasi penelitian di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat</p>	<p>Sama-sama bertema tentang kesetaraan gender</p>	<p>Mampu menjelaskan dan menguraikan tentang persepsi masyarakat bahwa kesetaraan gender yang terjadi di Desas Buku sangat bagus diterapkan dalam rumah tangga karena adil dalam pembagian kerja dan musyawarah dalam</p>

			mengambil keputusan.
<p><b>Eny Putriyani.</b> 2011 (Universitas Sebelas Maret). <i>Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pegawai Di Taman Kanak-Kanak</i></p>	<p>Objek Penelitian Pegawai TK IT Tarbiyatul Banin 2</p> <p>Lokasi Penelitian di Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah.</p>	<p>Sama sama meneliti tentang kesetaraan gender.</p>	<p>Dapat menjelaskan pada aktivitas produksi, reproduksi, maupun sosial kemasyarakatan terdapat partisipasi dari pegawai laki laki dan perempuan namun pada aktivitas produksi sebagian besar dikerjakan oleh pegawai perempuan sedangkan aktivitas reproduksi dan sosial kemasyarakatan dikerjakan oleh pegawai laki. Ini menunjukkan bahwa pegawai laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam mengakses sumber daya yang dimiliki.</p>